

**POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI GREEN CANYON,
KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT**

***ECOTOURISM DEVELOPMENT POTENTION IN GREEN CANYON, PANGANDARAN
DISTRICT, WEST JAVA***

Retna Kartikasari¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan & Pembangunan
Universitas Brawijaya Malang
Email : retna4k@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat meningkat pesat melalui sub-sektor pariwisata. Pengembangan sub-sektor ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraannya meningkat. Salah satu alternatif destinasi wisata alam di Provinsi Jawa Barat adalah *Green Canyon* di Pangandaran. Destinasi ini terkenal dengan keunikan alamnya berupa aliran Sungai Cijulang yang berwarna hijau tosca dengan tebing bebatuan di tepian sungai dan gua karst di hulu sungai serta tebing tinggi yang membentuk jembatan di atas aliran sungai. Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan terhadap kawasan *Green Canyon*, dapat diketahui bahwa pengelolaan destinasi wisata ini belum mengarah pada ekowisata. Pengelola lebih berfokus pada kegiatan promosi untuk menarik minat kunjungan ke obyek wisata *Green Canyon*. Partisipasi masyarakat belum dilakukan secara optimal sehingga belum semua lapisan masyarakat menerima manfaat dari adanya destinasi wisata ini. Untuk itu, diperlukan upaya memperkenalkan ekowisata kepada pengelola guna menerapkan prinsip dasar ekowisata, yaitu pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi, sehingga akan terwujud keberlanjutan destinasi wisata "*Green Canyon*" ini.

Kata kunci : *green canyon, ekowisata, pengembangan, keberlanjutan*

ABSTRACT

The economic growth of a region can be improved greatly through tourism. The development of tourism has increased people's income and cause increasing of their welfare. An alternative of natural tourist destinations in West Java is the *Green Canyon* in Pangandaran District. This destination is the most famous of its natural uniqueness, which is a green stream of Cijulang River with rock cliffs on the banks of the river and karst caves in the upstream as well as a high cliff that forms a bridge over the river. Based on the studies that had been done to the *Green Canyon* area, it can be seen that the management of tis destinations have not yet led to ecotourism. Business more focus on promotional activities to attract visitors to *Green Canyon*. Community participation is not optimal being managed, so not all of society take benefit from the existence of this tourist destination. For that, we need an effort to introduce ecotourism to the management in order to apply basic principles of ecotourism, those are education, public welfare, and conservation. Thus, it will be realized sustainability of tourist destinations "*Green Canyon*".

Keywords : *green canyon, ecotourism, development, sustainability*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sub-sektor ekonomi yang saat ini tumbuh dan berkembang pesat di berbagai daerah. Dari pengembangan sub-sektor ini, pendapatan suatu daerah melaju pesat dan masyarakat setempat juga dapat memperoleh manfaat dengan meningkatkannya kesejahteraan. Menurut Nizar (2011), pariwisata telah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengaruh atau kontribusi tersebut dapat dilihat pada rentang waktu 3 – 6 bulan setelah sub-sektor pariwisata digarap oleh *stakeholders*. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Fayissa, Nsiah, & Tadasse (2007) dalam Nizar (2011) periode 1995–2004 menunjukkan bahwa penerimaan dari industri pariwisata secara signifikan memberikan kontribusi terhadap tingkat PDB dan pertumbuhan ekonomi 42 -negara Afrika.

Pangandaran adalah sebuah kabupaten baru di Provinsi Jawa Barat sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Lokasi Kabupaten Pangandaran yang terletak di selatan Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menyebabkan kabupaten ini mempunyai beragam potensi pariwisata, baik wisata pantai maupun wisata sungai. Salah satu obyek wisata sungai yang terkenal adalah *Green*

Canyon atau *Cukang Taneuh*. Daya tarik obyek wisata ini adalah aliran sungai berwarna hijau toska yang diapit tebing tinggi dari bebatuan karst dan ditumbuhi pohon-pohon yang rimbun.

Sebagai obyek wisata yang menawarkan keindahan alam yang dapat dinikmati oleh pengunjung, ada berbagai macam aktivitas *utdoor* yang dapat dilakukan oleh pengunjung, seperti memancing, berperahu, berenang, menyelam dan *rafting*. Kegiatan semacam ini menambah daya tarik pengunjung untuk memilih *Green Canyon* sebagai alternatif berwisata. Secara keseluruhan, kawasan *Green Canyon* merupakan kawasan wisata alam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata.

Fennell (2003) dalam Tanaya dan Rudiarto (2014) menyimpulkan pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Menurut World Tourism Organization/WTO (2002) dalam

Fahriansyah dan Yoswaty (2102), ekowisata merupakan salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Dengan demikian, ada 3 aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan tata laksana yang sudah dipakai dalam pengelolaan *Green Canyon* sehingga bisa diketahui apakah pengelolaan tersebut sudah sesuai dengan prinsip ekowisata atau belum. Apabila pengelolaannya masih secara konvensional, maka diperlukan pemikiran tentang bagaimana mengarahkan tata kelola obyek wisata ini menuju kawasan berbasis ekowisata.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Umum Obyek Studi

Green Canyon terletak di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran pada 108 26 53.12 BT dan 7 43'

47.96" LS, disebut juga dengan *Cukang Taneuh* (Bahasa Sunda) yang berarti Jembatan Tanah. Nama ini diberikan karena adanya tebing tinggi yang saling terhubung membentuk bangunan seperti jembatan dengan aliran Sungai Cijulang mengalir di bawahnya.

Jarak tempuh perjalanan ke *Green Canyon* dari pusat kota Pangandaran \pm 130 Km. Jika ditempuh dengan perjalanan darat dari Jakarta memakan waktu sekitar 11 jam menuju Bandung – Tasik – Ciamis – Banjar – Pangandaran. Untuk lebih jelasnya, adalah sebagai berikut :

Rute untuk kendaraan pribadi :

Dari Bandung: Nagreg - Limbangan - Malangbong - Ciawi - Rajapolah - Cihaurbeuti - Ciamis - Banjar - Banjarsari - Padaherang - Kalipucang - Pangandaran - Parigi - Cijulang - Lokasi *Green Canyon*. Lama perjalanan rute ini sekitar 4 - 6 jam. Dari arah Jawa Timur dan Jawa Tengah: masuk Jawa Tengah menuju Purworejo - Kebumen – Wangon – Banjar – Pangandaran – Ciamis. Perjalanan juga dapat ditempuh dengan kendaraan umum seperti bis dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta dengan tujuan Banjar atau langsung ke Pangandaran. Dari

Pangandaran, perjalanan dilanjutkan ke lokasi *Green Canyon*.

Perjalanan udara

Pengunjung dapat memilih penerbangan menuju Bandara Nusawiru di Pangandaran.

Destinasi ini dapat ditempuh dengan perahu mesin tradisional (perahu tempel) atau perahu kayuh dari dermaga Ciseureuh yang berjarak 3 Km atau kurang lebih selama 30 - 45 menit. Di sepanjang perjalanan, hijaunya air sungai dan rimbunnya tumbuhan dapat dinikmati wisatawan yang berkunjung. Apabila alur yang dilalui sudah semakin sempit, berarti perahu sudah sampai di mulut *Green Canyon* dan perjalanan dilanjutkan dengan berenang atau merayapi bebatuan di tebing sungai. Pemandangan alam yang dijumpai di obyek wisata ini adalah cekungan yang berdinding terjal di sepanjang aliran sungai. Dinding-dinding tersebut ada yang menyerupai gua yang atapnya sudah runtuh, beberapa stalaktit masih dialiri tetesan air tanah, dan pada jarak beberapa ratus meter dari mulut *Green Canyon* akan terlihat beberapa air terjun kecil di bagian kiri kanan sungai. Jika pengunjung sampai di ujung perjalanan, terdapat gua yang dihuni oleh banyak kelelawar dan di mulut gua terdapat Air Terjun Palatar.

Metode Studi

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur atau pustaka. Studi ini dilakukan dengan cara mencari dokumen tertulis yang sudah dipublikasikan sebelumnya untuk diinterpretasikan dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan dan memberi solusi atas permasalahan pada obyek studi.

Data yang diperoleh pada studi literatur adalah data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi di majalah, internet, dan/atau surat kabar serta media lainnya. Sebagai bahan acuan, digunakan juga publikasi ilmiah pada jurnal-jurnal yang berkaitan dengan ekowisata dan pengembangannya serta penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Green Canyon sebagai Destinasi Wisata

Green Canyon sebagai obyek atau destinasi wisata alam, mempunyai beragam atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan. Soedarso, *et al.* (2015), membagi atraksi wisata yang terdapat di *Green Canyon*, yaitu sebagai berikut:

(1) Wisata alam

Kekhasan obyek wisata ini berupa aliran Sungai Cijulang yang menembus goa dengan stalaktit dan stalakmit serta diapit oleh dua bukit dengan bebatuan karst dan rimbunnya pepohonan. Vegetasi yang tumbuh di sepanjang sungai didominasi kelapa, bambu, dan nipah. Pada tebing sungai ditumbuhi pakupakuan dan jenis semak. Satwa yang sudah teridentifikasi adalah kelelawar yang menghuni gua di *Green Canyon*.

Green Canyon merupakan lembah yang terbentuk dari erosi tanah yang terkikis aliran Sungai Cijulang selama berjuta-juta tahun lamanya. Aliran sungai tersebut menembus gua yang terdiri dari stalaktit dan stalakmit. Selain itu, terdapat dua bukit yang mengapit aliran sungai dengan bebatuan karst dan pepohonan yang besar dan rimbun. Air yang mengalir diantara tebing sungai berwarna hijau toska saat cuaca cerah Hijaunya aliran sungai yang diapit bebatuan dan tumbuhan yang rimbun menciptakan pesona alam yang khas.

(2) Wisata Petualangan (*adventure tourism*):

Atraksi wisata yang dirancang untuk membangkitkan semangat berpetualang pengunjung dengan suasana gembira, di antaranya *trekking*, mendaki tebing, dan *rafting*.

Berdasarkan hasil penelitian Soedarso (2015), pengelolaan *Green Canyon* dilakukan

oleh Dinas Pariwisata setempat. Masyarakat setempat sudah membentuk KOMPEPAR (Kelompok Masyarakat Peduli Pariwisata), yang kemudian menjadi pemandu bagi wisatawan yang berkunjung ke *Green Canyon*. KOMPEPAR secara berkala melakukan pengecekan terhadap debit air sungai untuk memastikan keamanan dan keselamatan pengunjung.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik ke *Green Canyon*

Tahun	Jumlah (orang)	Persentase Pertumbuhan (%)
2007	14.951	
2008	35.316	136,21
2009	57.025	61,47
2010	62.293	9,24

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, 2011 dalam Trigantiarsyah dan Mulyadi (2016).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya, pengunjung yang datang ke *Green Canyon* meningkat dengan persentase pertumbuhan yang semakin turun, terutama 2 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2009 ke 2010. Berdasarkan hasil studi Risanti (2010) dalam Trigantiarsyah dan Mulyadi (2016),

penurunan persentase pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik disinyalir disebabkan oleh tidak adanya pengembangan produk wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola sehingga menimbulkan kebosanan wisatawan untuk berkunjung ke *Green Canyon* serta minimnya sarana dan prasarana penunjang yang tersedia.

Soedarso (2016) melakukan wawancara dengan KOMPEPAR mengenai perkembangan atraksi wisata yang dikelola di *Green Canyon*. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sejak tahun 1996 atraksi yang bisa dinikmati pengunjung, hanya menyusuri hutan dengan berperahu dayung. Pada perkembangannya perahu dayung tersebut kemudian diganti dengan perahu mesin berbahan serat fiber. Atraksi ini akhirnya menimbulkan kebosanan bagi wisatawan domestik, meskipun banyak wisatawan asing yang berkunjung. Pada tahun 2010, diperkenalkan atraksi *body rafting* oleh salah seorang pengunjung dengan aktivitas berenang dan menyusuri sungai sampai ke hulu *Green Canyon*. Aktivitas ini kemudian dikelola secara profesional dengan menyediakan pemandu beserta peralatan keselamatan olahraga air seperti jaket pelampung dan helm.

Rianto (2014) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat

berkunjung wisatawan di suatu kawasan wisata (studi kasus di Pangandaran), yaitu informasi awal tentang obyek wisata, pemandu wisata, hotel, tipe wisata, dan sarana toilet umum. Informasi tersebut dapat dilakukan dengan promosi. Di Pangandaran, khususnya *Green Canyon*, kegiatan promosi dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan biro-biro perjalanan wisata. Promosi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan kembali suatu objek wisata. Dengan demikian, destinasi yang dipromosikan akan menarik minat pengunjung untuk memilih obyek wisata tersebut.

Dalam penelitian Trigantiarsyah dan Mulyadi (2016), ada beberapa kelemahan dalam pengelolaan *Green Canyon*, yaitu:

1. Kurangnya fasilitas umum dan penunjang lainnya, seperti kamar mandi yang bersih dan memadai.
2. Pemanfaatan aliran sungai yang belum optimal dan berkelanjutan sehingga menimbulkan ancaman pada ekosistem sungai. Hal ini dipengaruhi oleh adanya industri hilir yang pengelolaan limbahnya kurang tepat sehingga mencemari

sungai. Lokasi *Green Canyon* yang berupa tebing bebatuan rawan erosi dan longsor sehingga membahayakan keamanan pengunjung.

3. Kurangnya atraksi wisata yang ditawarkan oleh pengelola sehingga menurunkan minat pengunjung untuk mendatangi destinasi tersebut.
4. Tidak adanya pembatasan jumlah pengunjung seringkali menyebabkan terjadinya penumpukan pengunjung. Kondisi yang demikian akan berpengaruh pada penurunan kualitas lingkungan di sekitarnya.

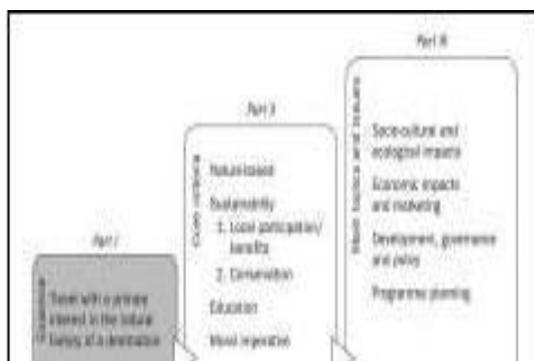
Analisis Kesesuaian *Green Canyon* sebagai Destinasi Ekowisata

Fennell (2014) menyatakan bahwa menurut Masyarakat Ekowisata Internasional di Amerika, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab yang melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat lokal.

Gambar 5. Struktur Ekowisata (Fennell, 2014)

Dari gambar di atas, kriteria utama dalam ekowisata terdiri atas 4 hal, yaitu: (1) Berdasarkan obyek yang alami, (2) Adanya partisipasi dan manfaat kepada masyarakat lokal secara berkelanjutan serta upaya konservasi, (3) Pendidikan dan (4) Kewajiban moral.

Menurut *TIES* (2015), ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami sekaligus melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan. Lebih lanjut, *TIES* menjelaskan bahwa ekowisata merupakan kegiatan menyatukan konservasi, masyarakat, dan perjalanan yang berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa *stakeholders* ekowisata harus berpartisipasi dalam kegiatan pasar ekowisata dengan



mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata, sebagai berikut:

- a. Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis.
- b. Membangun kesadaran dan rasa hormat kepada lingkungan dan budaya.
- c. Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah.
- d. Memberikan manfaat keuangan langsung untuk konservasi.
- e. Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta.
- f. Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan bagi pengunjung guna membantu meningkatkan sensitivitas

iklim politik, lingkungan, dan sosial negara-negara yang menjadi tuan rumah.

- g. Merancang, membangun dan mengoperasikan fasilitas yang berdampak negatif rendah kepada lingkungan
- h. Mengakui hak-hak dan keyakinan spiritual di masyarakat setempat dan menciptakan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kemitraan.

Di Indonesia, Masyarakat Ekowisata

Indonesia telah menetapkan 4 dimensi, 4 prinsip dan 13 kriteria ekowisata di Indonesia sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Dimensi, Prinsip dan Kriteria Ekowisata di Indonesia

Dimensi	Prinsip	Kriteria
Manusia (ekowisatawan dan operator wisata)	Ekowisatawan adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap alam dan manusia yang tinggal didalamnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai keanekaragaman hayati dan budaya yang ada. 2. Bersedia memahami dan mengikuti cara hidup yang berlaku pada masyarakat setempat. 3. Hubungan antara operator wisata dengan masyarakat dibangun atas komunikasi yang terbuka dan transparan. 4. Menghargai hak/kepunyaan masyarakat setempat, termasuk hak untuk tidak bersedia menerima wisatawan.

Dimensi	Prinsip	Kriteria
Obyek dan daya tarik wisata	Ekowisata mempunyai makna pendidikan yang dapat menumbuhkan minat melaksanakan kegiatan yang bersahabat dengan alam dan budadaya setempat	5. Obyek wisata memiliki alam (flora dan fauna) dan atraksi budaya yang khas. 6. Kegiatan yang ditawarkan memiliki dimensi budaya dan kepekaan kepada budaya lokal. 7. Sarana dan prasarna disusun berdasarkan kaidah dan budaya setempat.
Manfaat kepada masyarakat	Ekowisata merangsang pertumbuhan ekonomi setempat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara lebih merata	8. Masyarakat setempat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan ekowisata. 9. Sejauh mungkin mempergunakan produk setempat. 10. Keuntungan yang diberikan kepada kelompok masyarakat dan bukan kelompok perorangan.
Manfaat kepada lingkungan	Kegiatan ekowisata mampu menjaga dana tau menaikkan mutu lingkungan setempat.	11. Kegiatan dilakukan dalam zona yang telah ditetapkan untuk itu. 12. Jumlah ekowisatawan disesuaikan dengan daya dukung kawasan. 13. Kegiatan yang ditawarkan langsung berhubungan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup setempat.

Sumber : Karizal, Edy (2013)

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pengelolaan *Green Canyon* masih belum berbasis ekowisata. Pengelolaan destinasi wisata ini, masih mengedepankan aspek perekonomian dan bersifat *mass tourism*. Aspek pendidikan dan konservasi belum tersentuh sama sekali. Promosi wisata pun lebih menonjolkan atraksi wisata yang akan dinikmati wisatawan yang berkunjung.

Sesuai kriteria yang dijelaskan Fennell (2014), obyek wisata *Green Canyon* hanya memenuhi kriteria 1 dan 2, tanpa adanya unsur pendidikan dan upaya konservasi.

Kriteria pertama yaitu *nature-based* terpenuhi karena *Green Canyon* menyajikan pemandangan alam yang khas. Kriteria kedua, *sustainability on local participation/benefit* juga sudah dipenuhi dengan adanya beragam kegiatan yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat setempat. Saat ini, masyarakat setempat sudah dilibatkan dalam usaha persewaan perahu, menjadi pemandu wisatawan, dan menyediakan akomodasi yang memadai bagi pengunjung melalui *homestay* serta menyediakan persewaan alat-alat perlengkapan untuk wisata air.

Unsur konservasi masih belum terlihat nyata dilakukan di obyek wisata ini. Pengelola masih membolehkan semua pengunjung masuk selama masih ada perahu yang dapat mengantar ke lokasi *Green Canyon*. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya penumpukan pengunjung sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada gangguan ekosistem di areal *Green Canyon*. Di sekitar aliran sungai menuju *Green Canyon*, terlihat adanya pemancing dengan menggunakan cara tradisional sehingga diperlukan juga upaya konservasi guna menjaga stabilitas kehidupan ikan atau dengan menyediakan habitat bagi ikan. Kegiatan yang bernuansa pendidikan di *Green Canyon* juga belum diperhatikan. Pemandu hanya mengajak pengunjung untuk menelusuri aliran sungai sampai ke ujung *Green Canyon* tanpa memberikan pemahaman asal usul obyek wisata ini atau mengajak pengunjung untuk mengenali aneka flora dan fauna yang berada di sekitar *Green Canyon*. Budaya masyarakat setempat, yaitu budaya Sunda juga belum dilakukan eksplorasi. Pengembangan atraksi-atraksi wisata bernuansa budaya belum ada.

Strategi Pengembangan Ekowisata di *Green Canyon*

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh peneliti ekowisata dari Puslitbang Konservasi dan Rehabilitasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, permasalahan ekowisata di Indonesia bukan terletak dari potensinya, namun lebih karena masalah pengembangan potensi yang dimiliki. Dalam pengembangan ekowisata, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tumpang tindih peraturan, (2) kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam, (3) dukungan lembaga terkait, dan (4) motivasi masyarakat baik setempat maupun nasional.

Green Canyon berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi ekowisata. Setelah memenuhi kriteria sebagai obyek wisata alam serta adanya partisipasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dengan manajemen yang lebih baik, unsur pendidikan dapat ditambahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral terhadap upaya konservasi lingkungan. Selain keindahan alamnya, pengunjung dapat diajak untuk mempelajari sejarah pembentukannya dan mengidentifikasi jenis flora dan fauna di areal tersebut sehingga ada unsur pendidikan di dalamnya. Partisipasi masyarakat sudah diwadahi dalam suatu kelompok, yaitu Kelompok Peduli Pariwisata (KOMPEPAR). Kedua hal ini, dapat dijadikan modal dasar

untuk pengembangan ekowisata di *Green Canyon*.

Unesco (2009), telah mengidentifikasi prinsip pengembangan eko-wisata di Indonesia ke dalam 5 prinsip dasar seperti pada Tabel 3.

Di Indonesia, pengembangan suatu destinasi wisata menjadi destinasi ekowisata telah didukung oleh peraturan perundang-

undangan, antara lain Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No. Kep. 61/MEN/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Ekowisata.

Tabel 3. Prinsip Pengembangan Ekowisata di Indonesia (versi UNESCO)

Prinsip Dasar	Keterangan
1. Kelestarian/konservasi	Konservasi merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pengelolaan obyek wisata agar tidak merusak lingkungan dan budaya setempat. Penggunaan sumber daya lokal, hemat energi, dan pengelolaan diserahkan kepada masyarakat setempat, dapat dilakukan sebagai salah satu upaya menerapkan prinsip kelestarian. Wisatawan yang berkunjung juga diberikan pengertian untuk menghargai dan berpartisipasi dalam konservasi alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan/edukasi	Pendidikan dapat dilakukan antara lain dengan memberikan informasi menarik seputar obyek wisata misalnya identifikasi flora dan fauna yang hidup di daerah tersebut, memperkenalkan tanaman herba yang dapat dipergunakan, kegiatan budaya atau adat istiadat masyarakat setempat. Upaya edukasi lamban laun akan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan konservasi alam maupun budaya. Sarana yang dapat dipakai dalam upaya edukasi berupa brosur, leaflet, buklet, video atau papan informasi.
3. Aktivitas pariwisata	Kegiatan atau aktivitas pariwisata merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan perasaan senang bagi wisatawan dengan berbagai motif untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Untuk itu, produk dan jasa pariwisata di suatu daerah juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak untuk dijual dan diterima oleh pasar.
4. Ekonomi	Aspek ekonomi sangatlah perlu untuk diperhatikan dalam mengembangkan ekowisata di suatu daerah. Dengan adanya ekowisata, diharapkan ada peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Produk dan jasa ekowisata harus memberikan

Prinsip Dasar	Keterangan
	pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat setempat sehingga keberlanjutannya dapat terjamin. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyisihkan sebagian pendapatan dari pariwisata untuk mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan Usaha Kecil Menengah (UKM) atau pemberian modal meningkatkan jenis usaha/atraksi yang disajikan di tingkat desa.
5. Partisipasi masyarakat setempat	Faktor yang sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata adalah partisipasi masyarakat setempat. Faktor ini akan muncul pada saat sumber daya alam dan budaya yang ada di daerah tersebut dapat memberikan manfaat secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain, masyarakat menggantungkan kehidupan atau mata pencahariannya dari sumber daya tersebut. Hubungan timbal balik akan tercipta, sumber daya menjadi sumber mata pencaharian sehingga masyarakat akan terdorong untuk mengelola dan menjaga sumber daya tersebut dengan baik.

Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, dinyatakan bahwa prinsip pengembangan ekowisata, meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, (2) konservasi, yaitu : melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata, (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap

pelestarian lingkungan dan budaya, (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan, dan (7) menampung kearifan lokal.

Di *Green Canyon*, telah terbentuk unit manajemen yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat melalui Kelompok Peduli Pariwisata. Jika selama ini, kelompok tersebut hanya mengelola atraksi wisata, maka diperlukan suatu upaya membentuk kesadaran bagi kelompok untuk melakukan kegiatan secara ramah lingkungan sehingga mengarah pada upaya konservasi alam. Selain itu, perlu

dilakukan penggalian terhadap budaya masyarakat lokal atau ada usaha menciptakan *event-event* kebudayaan oleh pemerintah daerah setempat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pengelolaan *Green Canyon* dapat diserahkan ke masyarakat setempat melalui badan usaha atau koperasi. Koperasi ini yang menjalankan pemeliharaan sarana dan prasarana bagi pengunjung sehingga manfaat secara ekonomi tidak hanya dinikmati perseorangan.

Dari sisi konservasi, perlu dibuka pemahaman akan keberlanjutan obyek wisata ini dengan mewacanakan *carrying capacity* sehingga tidak lagi ada penumpukan pengunjung yang dapat mengganggu ekosistem. Aspek pendidikan belum dimunculkan atau dimasukkan dalam pengelolaan obyek wisata ini. Pengelola, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini belum sampai pada tahap memberi pelatihan dan pendidikan konservasi, baik kepada pemandu maupun wisatawan yang berkunjung.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat setempat, studi yang dilakukan oleh Rakhman, *et al.* (2014) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Pangandaran telah mampu mewujudkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat pada tingkat ekonomi. Pembinaan

menjadi aspek yang perlu dilaksanakan dengan baik agar komitmen dan fungsi intrinsik dari pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Green Canyon atau *Cukang Taneuh* merupakan obyek wisata alam di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata. Jenis atraksi wisata yang terdapat di destinasi wisata ini adalah wisata alam dan wisata petualangan.

Pengelolaan *Green Canyon* masih belum berbasis ekowisata. Upaya pengelolaan kawasan *Green Canyon* dapat diarahkan menjadi salah satu alternatif destinasi eksowisata, yaitu dengan menerapkan 5 prinsip pengembangan ekowisata, yaitu: 1) kegiatan pariwisata; 2) pendidikan; 3) ekonomi; 4) Partisipasi masyarakat; dan 5) konservasi. Kesemua prinsip tersebut dapat diterapkan melalui manajemen yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Fahriansyah dan Yoswaty, Dessy. 2012.

Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, Volume 4 Nomor 2, Halaman 35 - 46. Fennell,

- David A. 2014. *Ecotourism*, 4th Edition. New York : Routledge.
- Karizal, Edy. *Konsep Ecotorism Yang Berbasis Masyarakat*. Melalui http://www.rhinoresourcecenter.com/pdf_files/129/1291706092.pdf. (17 April 2016)
- Kominfo Kabupaten Pangandaran. 2015. *Profil Pangandaran*. Melalui <http://www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran>. (10 April 2016).
- Nizar, Muhamad Afdi. 2011. *Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, Volume 6 Nomor 2, Halaman 195-211.
- Priherdityo, Endro. 2015. *Ekowisata Indonesia, Besar Potensi Minim Optimalisasi*. Melalui <http://www.cnnindonesia.com>. (17 April 2016)
- Rakhman, Cecep Ucu, et al. 2014. *Community-Based Tourism Development Model in the District of Pangandaran*. International Journal of Culture and History ,Volume 1 Nomor 1 Halaman 34 - 50.
- Rianto, T. 2014. *Analisis Potensi Obyek Wisata dan Keterpaduannya dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sahidah, Didah. 2012. *Green Canyon – Indonesia*. <http://www.tempatwisata.dijawabarat.com/2012/09/green-canyon-indonesia.html>. (15 April 2016).
- Soedarso, A. S., Natadjaja, L., & Erandaru, E. (2015). *Perancangan Promosi Objek Wisata Green Canyon Pangandaran*. Jurnal DKV Adiwarna, Volume 1, Nomor 12, halaman -.
- Tanaya, Dhayita Rukti dan Rudiarto, Iwan. 2014. *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. Jurnal Teknik PWK, Volume 3 Nomor 1, Halaman 71-81.
- The International Ecotourism Society. 2015. *What is Ecotourism?* <https://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism> (17 April 2016)
- Trigantiarsyah, R., & Mulyadi, H. 2016. *Pengembangan Produk Wisata Dengan Menggunakan Teknik Tourism Opportunity Spectrum Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Cukang Taneuh/Green Canyon Kabupaten Ciamis)*. Tourism & Hospitality Essentials Journal, Volume 2 Nomor 1, Halaman 157-178.
- Unesco. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506ind.pdf>. (15 April 2016)